



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendampingan Siswa di Masa Pubertas

Maglon Ferdinand Banamtuan^{1✉}, Misael Boineno², Markus Oematan³

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Kupang, Indonesia^{1,2}

Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, Indonesia³

E-mail : machonope@gmail.com¹, misaelboineno@gmail.com², markusoematan@gmail.com³

Abstrak

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru agama kristen dalam melakukan pendampingan kepada siswa masa pubertas di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah deskriptif. Subyek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru pendidikan agama kristen. Maka hasil penelitian adalah Peran guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan adalah: a). Guru pendidikan agama kristen selalu melakukan bimbingan spiritual bagi seluruh siswa; b). Guru pendidikan agama kristen sering menasihati siswa sebelum adanya masalah; c). Guru pendidikan agama kristen selalu menegur siswa pada saat melakukan kesalahan; dan d). Guru pendidikan agama kristen selalu memberi sanksi kepada siswa dan bersurat kepada orang tua sebagai konsekuensi dari kelalaian manjalankan aturan sekolah.

Kata kunci: Guru, Pendampingan, Siswa, Pubertas.

Abstract

The aim of this research is to find out the role of Christian religious teachers in providing assistance to puberty students at Benfomeni Kapan Christian Theology High School. The method used in conducting the research is descriptive. The subjects needed in this study were students and teachers of Christian religious education.

So the results of the study are the role of Christian Religious Education teachers at Benfomeni Kapan Christian Theology High School are: a). Christian religious education teachers always provide spiritual guidance for all students; b). Christian religious education teachers often advise students before problems arise; c). Christian religious education teachers always reprimand students when they make mistakes; and D). Christian religious education teachers always give sanctions to students and write letters to parents as a consequence of neglecting to follow school rules.

Keywords: Teachers, Mentoring, Students, Puberty.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan. Namun pada masa ini juga remaja diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang berat. Sebagaimana (Gunarsah, 2002) menyatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, yakni antara 12-21 tahun. Pada usia ini mulai timbulnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik baik pada wanita maupun laki-laki walaupun pada laki-laki lebih tua sedikit.

Perkembangan fisik pada masa puber berhubungan dengan aspek-aspek anatomis, maupun aspek-aspek fisiologis. Perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial, hubungan “kausalitas” ini berjalan dari aspek fisik ke aspek psikososial. Sebaliknya reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung pada pengaruh lingkungannya, dan dari sifat pribadinya sendiri, yaitu interpretasi yang diberikan terhadap lingkungan itu.

Pada masa puber, fisik remaja tumbuh menjadi dewasa. *Hipofisa* yang menjadi masak mengeluarkan beberapa hormon yang penting, diantaranya adalah hormon tumbuh yang dikeluarkan oleh *lobus frontalis*, hormon *gonadotrop*, dan hormon *kortikotrop*. Hormon tumbuh sudah mempengaruhi seseorang sejak ia dilahirkan. Pada masa puber timbul percepatan pertumbuhan karena adanya koordinasi yang baik diantara kerja kelenjar-kelenjar. Hormon *gonadotrop* mempercepat pemasakan sel telur dan sel sperma, juga mempengaruhi produksi hormon kelenjar kelamin dan melalui hormon kortikotrop juga mempengaruhi kelenjar suprarenalis.

Hormon-hormon kelamin yaitu testosteron adalah androgen yang berperan penting bagi perkembangan pubertas laki-laki. Selama masa pubertas, munculnya kadar testosteron berkaitan dengan sejumlah perubahan fisik pada laki-laki, termasuk perkembangan genital eksternal, bertambah tinggi badan, dan perubahan suara, (Gunarsah, 2002). Kadar testosteron pada remaja laki-laki juga berkaitan dengan hasrat dan aktivitas seksual, (Cameron, J. R., Skofronick, J. G. & Grant, 2011) sedangkan Estadiol adalah *estrogen* yang berperan penting dalam perkembangan pubertas perempuan. Ketika kadar estradiol meningkat, terjadilah pengembangan payudara, perkembangan rahim dan perubahan kerangka. Identitas hormon yang berkontribusi terhadap hasrat seksual dan aktivitas pada remaja perempuan kurang terlihat jelas di bandingkan dengan laki-laki.

Perpindahan pertumbuhan sirkuler, yaitu bertambahnya pertumbuhan rata-rata serta percepatan timbulnya tanda-tanda kelamin pada suatu periode tertentu bersamaan dengan meningkatnya kesejahteraan hidup. Hal ini nampak pada gejala lebih besarnya fisik, maupun lebih cepatnya menjadi seksual masak pada generasi muda daripada misalnya orang tua mereka, (Van Wieringen, 1980).

Hormon leptin dapat menjadi sinyal dari dimulainya dan berkembangnya. Tingkat kepekaan leptin, yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, berkaitan dengan jumlah lemak pada perempuan dan androgen pada laki-laki, (Roemmich dkk, 2007). Dengan demikian munculnya leptin dapat mengindikasikan terdapatnya simpanan lemak yang cukup memadai untuk bereproduksi dan menjaga kehamilan, (Kiess, 2004). Meskipun demikian perubahan dalam kadar leptin belum pernah dipelajari dalam kaitannya dengan perilaku remaja.

Karena adanya kerja sama antara hormon-hormon kelenjar kelamin dan kelenjar suprarenalis, maka terjadilah perubahan-perubahan fisiologis misalnya perubahan dalam pernafasan, yaitu dalam frekuensi dan volumenya terutama pada anak laki-laki. Kecepatan pertumbuhan diantara organ-organ tidaklah sama. Susunan syaraf tumbuh selama empat tahun pertama, tetapi hampir tidak bertambah lagi setelah tahun ketujuh. Kerangka dan susunan urat daging menunjukkan pertumbuhan yang lebih teratur dengan percepatan pada permulaan pubertas karena pengaruh faktor-faktor tersebut diatas. Pertumbuhan organ-organ kelamin pada periode tersebut tidak banyak, dan berjalan paralel dengan percepatan pertumbuhan kerangka dan susunan urat daging. Percepatan pertumbuhan ini yang terutama nampak sebagai pertumbuhan panjang badan terutama

berlangsung selama dua tahun. Periode ini berlangsung antara usia 11 dan 13 tahun untuk anak wanita, dengan permulaannya selama kira-kira satu tahun, dan puncaknya pada usia 14 tahun.

Disamping pertumbuhan panjang badan, terjadi pertumbuhan berat badan yang berjalan paralel dengan bertambahnya panjang badan, karena penambahan berat badan yang terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relative merupakan bagian badan yang terberat. Pada anak laki-laki penambahan berat badan terutama disebabkan oleh makin bertambah kuatnya susunan urat daging. Pada anak wanita lebih disebabkan oleh bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak), terutama pada paha, pantat, lengan atas dan dada. Pertambahan jaringan lemak pada bagian-bagian tersebut membuat bentuk badan anak perempuan mendapatkan bentuk yang khas perempuan. Anak laki-laki memperoleh bentuk badan khas laki-laki, terutama bertambah lebarnya bagian bahu. Karena percepatan pertumbuhan pada anak perempuan mulai lebih dulu, maka anak perempuan pada usia 12 dan 13 tahun menjadi lebih besar daripada anak laki-laki, tetapi selanjutnya anak-laki-laki segera menyusul dan melebihi besar badan anak perempuan. Di awal masa pubertas, hormone pertumbuhan dikeluarkan di malam hari. Selanjutnya di masa pubertas hormone pertumbuhan juga dikeluarkan di siang hari, meskipun dalam kadar yang umumnya sangat rendah, (Susman, E. J., Dorn, L. D., Schiefelbein, 2003).

Disamping meningkatnya tinggi dan berat tubuh, masa pubertas menimbulkan perubahan lebar pinggul dan bahu. Lebar pinggul perempuan bertambah secara pesat, demikian pula lebar bahu laki-laki. Pada perempuan melebarnya pinggul berkaitan dengan meningkatnya hormone estrogen. Pada laki-laki, melebarnya bahu berkaitan dengan meningkatnya hormone testosterone, (Susman, E. J., Dorn, L. D., Schiefelbein, 2003).

Pertambahan tinggi tubuh yang pesat pada laki-laki menghasilkan kaki yang lebih panjang pada laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam banyak kasus, struktur tubuh laki-laki menjadi lebih kurus selama masa pubertas, sementara struktur wajah perempuan menjadi lebih bulat dan lembut.

Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula.

Remaja dalam masa peralihan kalau diamati dengan seksama akan diamati dengan seksama, akan diperoleh beberapa catatan khas sebagai berikut: a). Mulai terlihat timbulnya perubahan jasmani atau fisik yang demikian pesatnya dan jelasn berbeda dibandingkan masa sebelumnya; b). Perkembangan intelegnya lebih mengarah kepada pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.

Menurut (Gunarsah, 2002) adalah ahli pertama yang mengatakan: Masa remaja perlu diselidiki secara khusus karena perkembangan secara fisik banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis, dan faktor-faktor fisiologis ini ditentukan oleh faktor genetika. Disamping proses pematangan yang mengarah pertumbuhan an perkembangan. Sebaliknya juga masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejala.

Dengan demikian maka sebenarnya remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja yang ideal adalah masa yang antara lain ditandai oleh sifat-sifat idealis, romantic, berkhayal, berharap tinggi dan berkeyakinan. Memasuki masa remaja berarti menjalani proses yang membutuhkan banyak penyesuaian oleh karena pertumbuhan badan dan perkembangan organ-organ seksual sehingga sering menimbulkan perasaan asing terhadap diri.

Perasaan menguat sekali akan dialami oleh setiap remaja meski kadarnya berbeda, satu dengan yang lainnya. Demikian juga kemampuan untuk mengendalikannya. Ketika mereka harus berjuang mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik, psikis, sosial akibat pubertas.

Masa remaja adalah masa pembentukan identitas, artinya pada masa inilah terjadi proses pencarian jati diri dan pematapan sifat serta kebiasaan yang akan terjadi. Pada masa ini juga akan terjadi banyak perubahan baik secara fisik, intelektual, emosi dan lain sebagainya. 1). Secara fisik, akan terjadi dengan jelas bahwa pada masa inilah akan terjadi percepatan perubahan tinggi dan berat badan serta kematangan organ seksual; 2). Secara sosial, seorang remaja akan terdorong oleh sara sosial untuk bergabung dengan teman-teman sebaya dalam suatu kelompok, yang tadinya hanya dengan anggota keluarga, mulai bergabung dengan kelompok lain

yang dapat saling bertukar pikiran. Sebenarnya tindakan ini sebagai usaha mencari nilai-nilai terbaru sehingga kalau tidak dipantau dan dibatasi dapat berdampak pada pergaulan bebas yang sangat berbahaya; 3). Secara intelektual, seorang remaja akan mulai bersikap kritis, mulai mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri mengenai arti hidup, cinta, kebenaran bahkan Tuhan. Juga pada masa ini perlu diarahkan dengan baik agar tidak menjadi pemberontak; dan 4). Secara emosi, keinginan untuk tampil dewasa dan kesadaran bahwa dirinya belum mencapai masa dewasa. Perasaan belum mapan inilah yang seringkali menimbulkan kegelisahan, mudah tersinggung, kesal, tertekan dan marah.

Tidak rela diperlakukan seperti anak kecil dan merasa tersanjung malu jika diperlakukan seperti orang dewasa. Pada masa ini jika tidak diarahkan dengan baik. Dapat mengakibatkan kemungkinan mender atau kurang percaya diri bahkan bisa menjadi sombong.

Memasuki masa remaja berarti memasuki masa-masa ingin tahu segala perkembangan yang terjadi. Pandangan yang mengatakan bahwa seks adalah tabu yang telah sekian lama tertanam membuat para remaja enggan berdiskusi tentang masa pubertas, seks, apalagi dengan orang yang lebih dewasa.

Sementara disisi lain banyak sekali informasi yang diperoleh melalui media masa baik cetak, maupun elektronik yang tidak mendidik tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan mendorong perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Perlu diakui bahwa di jaman modern yang serba canggih ternyata banyak paparan remaja terhadap film porno juga semakin meluas. Ketersediaan informasi yang akurat tentang reproduksi remaja memaksa remaja untuk berusaha mencari akses dan melakukan eksplansi sendiri.

Arus komunikasi dan informasi yang mengalir dengan begitu deras ternyata memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi menjadi acuan utama mereka. Padahal ada banyak masalah yang terjadi pada remaja antara lain: 1). Seks pranikah telah menyebabkan remaja mengalami gangguan kesehatan. Akibat aktifitas seksual sebelum menikah adalah kehamilan remaja dan keputusan untuk mengakhiri kehamilan dengan cara aborsi; 2). Tetapi oleh karena alasan-alasan hukum, etika dan agama tidak membenarkan hal ini, sehingga seringkali aborsi yang dilakukan ialah dengan cara mencari pelayanan aborsi gelap yang tidak memenuhi persyaratan yang pada akhirnya mengakibatkan kematian; dan 3). Penyakit menular seksual. Infeksi menular seksual atau infeksi saluran reproduksi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kelompok resiko tinggi terkena infeksi menular seksual adalah kelompok suka ganti-ganti pasangan seksual, sementara kelompok remaja menempati kelompok yang paling rentan terhadap penularan penyakit tersebut penelitian membuktikan bahwa kelompok resiko tinggi terkena infeksi menular seksual adalah kelompok suka ganti-ganti pasangan seksual sementara kelompok remaja menempati kelompok yang paling rentan terhadap penularan penyakit tersebut.

Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan adalah salah satu sekolah Kristen yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Dengan perjuangan dan perkembangan yang begitu cepat sehingga mampu mencetak peserta, didik yang berprestasi bahkan berhasil dalam segala hal tetapi satu masalah yang dianggap penting untuk diperhatikan adalah peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mendampingi masa pubertas anak di sekolah tersebut karena hampir di setiap tahun ada anak yang, terpaksa putus sekolah karena hamil akibat seks bebas atau seks di luar nikah.

Selain Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Kristen pun sangat memiliki peranan penting, dalam mendampingi mereka karena selain mengarahkan mereka untuk menjaga kekudusan hidup, juga mengajarkan mereka untuk hidup takut akan Tuhan bahkan memotivasi mereka untuk setia beribadah kepada Tuhan. Kalau ditinjau dari segi Alkitab remaja dari segala permasalahannya tidak hanya ditopang oleh kemampuan dan perawatan yang bertalian dengan pubertas tetapi perlu ditinjau oleh pemahaman yang baik dan tepat tentang arti pernikahan dan seksualitas. Dalam 11 Korintus 6:13-20 yang intinya menekankan. Dada

nasehat atau larangan agar tidak hidup dalam percabulan, di samping, Galatia 5:16- 25 yang memberi makna terhadap kehidupan yang tidak dikuasai oleh keinginan daging.

Kenyataan yang terjadi pada Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan bahwa rata-rata siswa pada usia remaja ini berada pada masa pubertas. Dalam pergaulan dengan teman sebayanya, selalu diperhadapkan dengan berbagai persoalan. Dan karena kurangnya pengontrolan diri pada masa ini, maka ada yang terlibat dalam kasus-kasus penyimpangan perilaku. Kasus yang dialami oleh para siswa/i di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan seperti seks pranikah yang menyebabkan kehamilan bagi perempuan, mengkonsumsi minum keras, perkelahian antar siswa dan bolos pada jam pelajaran berlangsung.

Perilaku-perilaku seperti merupakan ekspresi dari masa pubertas dalam konsep pencarian jati diri. Sebenarnya dibenarkan kalau hal ini dilakukan oleh remaja pada usia ini. Tetapi semestinya mereka perlu mendapatkan bimbingan ataupun pendampingan pada masa seperti ini. Fungsi pendampingan adalah untuk mengarahkan siswa pada usia ini untuk menjalani hidup dengan baik. Maksudnya adalah supaya alternatif pilihan hidup pada masa pubertas mengarah kepada nilai dan norma yang sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Jika mereka kurang mendapatkan pendampingan dari guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, maka kemungkinan besar kasus-kasus yang sudah terjadi akan bertambah banyak. Dengan demikian pendampingan bagi siswa sangat diperlukan. Berdasarkan kenyataan inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendampingan Remaja Pada Masa Pubertas”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, (Margono, 2004). Penelitian ini dipusatkan pada masalah yang ada yakni menggambarkan peran guru dalam pendampingan remaja pada masa pubertas atau masa peralihan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan Kelas X sebanyak 150 orang. Kelas XI 114 orang dan Kelas XII 98 orang dan 3 orang Guru Pendidikan Agama Kristen, jadi jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 365 orang. maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 21 siswa dari kelas X dan XI dan 3 orang Guru Pendidikan Agama Kristen sehingga keseluruhan sampel 22 orang. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yakni data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisa kemudian ditarik kesimpulan, (Moleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Guru Melakukan Bimbingan Spiritual

Pembentukan iman siswa salah satunya melalui pembinaan spiritual. Kegiatan ini dapat dilakukan secara kolektif bagi semua siswa dan juga dapat dilakukan secara personal. Tujuannya adalah untuk pendalaman terhadap kebenaran sabda Allah dalam menerangi hidup manusia. Pembinaan spiritual siswa yang rendah akan berpotensi juga bagi rendahnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kebenaran Firman Tuhan yang dapat dinyatakan dalam perilaku menyimpang. Konsekuensi dari sebuah tindakan jika tidak didasarkan pada Firman Tuhan akan berdampak pada kesalahan yang akhirnya membuahkan dosa.

Pembinaan spiritual menurut penulis merupakan suatu sarana atau alternatif bagi pembentukan iman siswa di sekolah. Wadah yang mengayomi kegiatan ini semestinya dalam Organisasi intra Sekolah dibawah bimbingan Wakil kepala sekolah bagian Kesiswaan dan para guru Bimbingan Konseling serta keterlibatan Guru Pendidikan Agama Kristen.

Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah melalui ibadah sekolah misalnya ibadah pembukaan usbu dan kunci usbu serta melalui persekutuan sekolah yang diselenggarakan oleh osis. Tetapi satu responden lainnya

mengatakan selain itu melalui nasihat-nasihat rohani pada setiap kali tatap muka di kelas khusus untuk mata pelajaran agama Kristen.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan spiritual siswa selain pembinaan oleh guru Pendidikan Agama Kristen juga dapat dilakukan oleh guru Mata Pelajaran serta Wali kelas. Wali Kelas sebagai pemimpin dalam satu kelas bagi siswa di kelas yang bersangkutan seharusnya menjadi promotor dalam kegiatan-kegiatan kerohanian siswa. Tujuannya adalah selain pembentukan iman, juga sebagai sarana untuk membangun keakraban dan komunikasi sebagai wali kelas dalam membantu siswanya untuk berprestasi. Karakter Yesus sebagai guru adalah keterlibatannya dalam mengatur dan mengarahkan setiap peristiwa yang dilakukan oleh para murid-Nya. Menjadi wali kelas sebenarnya peran ini mesti menjadi bagian mereka, namun terlepas dari itu juga fungsi dan Peran guru Agama juga mesti sampai pada konsep ini. Jika ini yang selalu dilakukan oleh para Guru Pendidikan Agama Kristen khususnya yang ada di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, maka akan berpotensi bagi pengendalian diri siswa.

Sebab selalu ada kegiatan bimbingan spiritual lain yang dilakukan yakni biasanya setiap dua bulan kami mengundang kelompok persekutuan doa untuk mengadakan ibadah semi KPI di sekolah dengan tujuan supaya siswa-siswi memahami secara benar isi Iman Kristen.

Kegiatan pembinaan spiritual siswa melalui ibadah dan perenungan firman Tuhan perlu ditingkatkan. Dalam Kitab Amsal 1:7a berbunyi: "Takut akan TUHAN adalah Permulaan Pengetahuan". Dari referensi nats di atas sebenarnya akan menjadi hal menarik dan bernilai positif apabila siswa dibimbing secara intensif dengan pengenalan akan Tuhan, maka kecerdasan akan Tuhan tambahkan kepada mereka.

Hal tersebut pada masa kini mulai dianggap sebagai perkataan yang kurang bermakna dan menempatkan aktivitas manusia lebih utama dan tuntunan Tuhan dinomorduakan. Pada hal dalam dogma Kristen sudah diuraikan secara terperinci mengenai "*Ora Et Labora*" (berdoa dan bekerja). Keduanya seharusnya seimbang. Jika demikian Allah akan sanggup membuka cakrawala pengetahuan bagi mereka yang berharap kepada-Nya.

Melakukan Nasihat Sebelum Adanya Masalah

Nasihat akan selalu diberi kepada para siswa adalah di setiap jam pelajaran agama saja karena diluar jam pelajaran kami gunakan waktu untuk mengoreksi pekerjaan siswa dan melakukan pekerjaan administratif berkaitan dengan pembuatan silabus dan RPP untuk mengajar. Sedangkan dua responden lainnya menjawab, saya memberikan nasihat pada setiap siswa dating dan melakukan konsultasi tentang kesulitan yang dialami. Memang ada terima, ada juga yang tidak terima karena mereka merasa terlalu ada campur tangan guru dalam pergaulan mereka. Isi nasihat itu berkaitan dengan nilai agama dan juga berkaitan dengan masalah pergaulan muda-mudi. Tetapi dua responden lainnya mengatakan nasihat yang kami berikan adalah berkaitan dengan tatakrama pergaulan dan resiko dari pergaulan bebas.

Nasihat-nasihat yang dilakukan oleh guru Agama Kristen sudah baik. Namun menjadi persoalan adalah apakah nasihat tersebut dilakukan secara terus menerus atau tidak. Jika perilaku terbiasa tidak dilakukan secara terus menerus, lama kelamaan akan pudar dan hilang. Dengan demikian, maka bentuk apapun pendampingan baik berupa nasihat maupun pelibatan fisik dan mental seharusnya terus ditingkatkan.

Menegur Jika Melakukan Kesalahan

Selaku guru Pendidikan Agama Kristen selalu menegur mereka di saat melakukan kesalahan. Dampak positif dari menegur agar siswa dan siswi jangan mengulangi kesalahan yang sama tersebut sehingga nama sekolah terbawa-bawa. Dan teguran yang kami berikan juga berupa kata-kata dan kalau ada yang masih melawan, kami memberikan surat pemberitahuan kepada orang tua. Setelah menegur ada yang ikut dan kembali ke hal yang benar tetapi ada juga siswa yang terus berbuat. Sebaliknya ada beberapa siswa yang tetap saja mempertahankan perbuatan. Ini karena mereka terpengaruh dengan teman-teman yang tidak

sekolah. Dengan cara bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling serta Wakil Kepala Sekolah Urusan Keseiswaan untuk turut membantu mengarahkan.

Memberi Sangsi Sebagai Konsekuensi Dari Kelalaian Manjalankan Aturan Sekolah

Ada siswa yang selalu membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh orang tua. Karena sering kali orang tua juga lepas kontrol terhadap anak-anak sehingga langkah ini kita tempuh untuk bekerja sama dengan para orang tua. Sedangkan dua responden lainnya menjawab kami langsung memberikan sangsi seperti menyuruh membaca Alkitab dan kalau masih dilakukan kami memberikan sangsi fisik. Karena ada siswa juga yang melawan sehingga kalau hanya dengan kata-kata kadang mereka kurang taat. Sehingga satu-satunya jalan adalah hukuman fisik. Memang yang kami lihat dari setiap jenis hukuman yang kami berikan ada yang mengurangi kelakuan siswa tetapi ada juga yang tidak. Kalau hukuman fisik mereka turut, tetapi kalau hanya kata-kata dan membaca Alkitab mereka tidak menuruti hukuman tersebut. Memang benar mesti ada pembinaan dengan kata dan tindakan. Yesus mendidik anak-anak dengan kata dan tindakan. Implikasi dari perkataan adalah perbuatan praktis. Yesus mengayomi anak-anak dengan kata dan perbuatan praktis. Ada pertentangan hukum yang berlaku di Indonesia yang bernaung di bawah payung Hak Asasi Manusia dimana ada pemahaman keliru terhadap kebebasan yang tertuang dalam undang-undang tersebut. Misalnya siswa datang terlambat sekolah kemudian ditegur ada yang mengatakan “suka-suka gue” (dalam bahasa trend yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari). Kalau kelakuan siswa semacam ini perlu adanya pendampingan pastoral dari guru Pendidikan Agama Kristen. Dalam konsep seperti ini sebenarnya siswa belum sepenuhnya memahami makna dari sebuah aturan yang memberi kebebasan bagi setiap insan manusia. Bagi penulis kebebasan itu hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kesadaran tertinggi. Sadar dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Dengan demikian, maka istilah “suka-suka gue” dapat diterima.

Seluruh responden mengatakan kami akan berkordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua sehingga mencari jalan keluarnya. Upaya tersebut merupakan upaya positif antara pihak sekolah dengan orang tua dalam melaksanakan tugas pembentukan perilaku dan sikap siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Problema yang telah diungkapkan oleh para responden di atas yakni dalam pencapaian tujuan perlu adanya kerja sama antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung. Oleh karena itu kerja sama antara sekolah, guru dan orang tua sangat perlu. Karena jika hanya ada pendampingan di sekolah dan di rumah siswa bertindak sesuai dengan apa yang mereka hadapi, maka akan berdampak pada keraguan dalam menentukan alternatif pilihan. Dampak akhirnya adalah dalam penentuan sikap dan perilaku akan bimbang. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh sekolah sudah masuk dalam upaya positif yang harus terus dikembangkan sehingga siswa diberi perhatian penuh pada masa pubertas yang sulit untuk menentukan sikap mereka.

Pertubahan fisik itu tidak dapat dibatasi, tetapi perubahan psikis itu harus dikontrol oleh orang yang lebih dewasa. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku yang matang sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, maka sikap yang baik akan menjadi bagian para siswa yang adalah generasi muda harapan bangsa.

KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan adalah: a). Melakukan bimbingan spiritual; b). Melakukan nasihat sebelum adanya masalah; c). Menegur jika melakukan kesalahan; d). Memberi sangsi sebagai konsekuensi dari kelalaian manjalankan aturan sekolah.

2417 *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendampingan Siswa di Masa Pubertas – Maglon Ferdinand Banamtuan, Misael Boineno, Markus Oematan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2408>

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, J. R., Skofronick, J. G. & Grant, R. M. (2011). *Diagnosing And Changing Organizational Culture. Third Edition*. Jossey - Bass.
- Gunarsah, S. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing*. Penerbit Bpk Gunung Mulia.
- Kiess. (2004). *Childhood Obesity: National Obesity Symposium Ii*. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Peelitia Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Roemmich Dkk. (2007). *Stress Reactivity And Adiposity Of Youth. Obesity A Research Journal*.
- Susman, E. J., Dorn, L. D., Schiefelbein, V. L. (2003). *Puberty, Sexuality, And Health. Handbook Of Psychology, 6. Development Psychology*. Nj:Wiley.
- Van Wieringen. (1980). *Surveys Of Physical Growth And Maturation. Dalam Johnston Et Al., Human Physical Growth And Maturation*. Plenum Press.